



Dramaturgi Kehidupan Pengamen Angklung Jalanan di Jalan Argopuro Kabupaten Jember

Fahmi Hidayat
Universitas Jember

Velysa Novita Hariyanto
Universitas Jember

M. Alfandi Amali Husni
Universitas Jember

Alamat: Jl. Kalimantan Tegalboto No.37, Krajan Timur, Sumbersari, Kec. Sumbersari, Kabupaten Jember, Jawa Timur 68121

Korespondensi penulis: fahmihidayat129@gmail.com

Abstract. *Street Angklung buskers have become a global phenomenon, meaning a phenomenon that we can encounter and is already familiar to us. The presence of these street angklung singers certainly makes motorists curious. Like a theater performance, of course the actors in this performance are angklung singers. In a theatrical performance there are terms front stage and back stage. Front stage is where actors play roles in front of the public, while backstage is what actually happens behind the theater performance. The aim of this research is to reveal street angklung buskers playing the role of actors and the research method used in this research is an ethnographic approach. The results of this research are that a street angklung busker on Jalan Argopuro started out as an ordinary angklung busker but in reality he was also a member of a silat organization called the Brotherhood of Loyal Heart Terate.*

Keywords: *Street Angklung buskers, global phenomenon, backstage and frontstage*

Abstrak. Pengamen Angklung jalanan menjadi sebuah fenomena global, artinya fenomena yang dapat kita jumpai dan sudah tidak asing bagi kita. Hadirnya pengamen angklung jalanan ini tentunya membuat penasaran bagi pengendara. Ibarat sebuah pertunjukan teater tentunya aktor dari pertunjukan ini yaitu pengamen angklung. Dalam sebuah pertunjukan teater ada sebuah istilah front stage dan back stage. Front stage merupakan tempat aktor memainkan peran di depan khalayak umum, sedangkan backstage merupakan apa yang terjadi sebenarnya di belakang pertunjukan teater. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap pengamen angklung jalanan dalam memainkan peran sebagai aktor dan, metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan etnografi. Adapun hasil dari penelitian ini yakni pengamen angklung jalanan di jalan argopuro yang awalnya sebagai pengamen angklung biasa namun kenyataannya ia juga merupakan seorang anggota organisasi silat yang bernama Persaudaraan setia hati terate.

Kata Kunci: Pengamen Angklung Jalanan, fenomena global, backstage dan frontstage

LATAR BELAKANG

Negara Republik Indonesia adalah negara dengan kondisi yang masih dibidang masuk ke dalam negara berkategori Berkembang. Negara berkembang identik dengan ketidakmerataan tingkat kesejahteraan ekonomi. Kejadian seperti ini dapat kita buktikan dan kita lihat bersama sama seperti contoh dengan adanya pemandangan di setiap sudut kota yang masih terdapat daerah tempat tinggal yang kumuh. Keberadaan permukiman kumuh ini dapat dijadikan salah satu tolak ukur atau penguat argumen bahwa masyarakat masih jauh

Received Oktober 27, 2023; Revised November 30, 2023; Accepted Desember 05, 2023

* Fahmi Hidayat, fahmihidayat129@gmail.com

dari kata sejahtera dan masih berada dalam fase merasakan perbedaan tiap individu pada segi kesejahteraan di lingkup masyarakat. Fenomena sosial berupa persaingan kerja yang begitu ketat, namun lowongan kerja yang tersedia bisa dibilang minim hal ini bisa dikatakan berbanding terbalik yang pada akhirnya bisa menimbulkan pengangguran. kondisi yang terjadi seperti ini pada akhirnya memaksa dan mendorong individu untuk mampu bertahan dalam kerasnya kehidupan di tempat mereka tinggal. Lingkungan kota yang masyarakatnya cenderung individualistik. Disisi lain seseorang yang tidak mampu bertahan dalam kerasnya kehidupan kota maka akan tertinggal. Tertinggal mulai dari segi ekonomi dan pendidikan, tingkat pendapatan dan pendidikan di masyarakat ada yang tinggi, namun ada juga yang pendapatan dan pendidikan nya masih rendah sehingga memunculkan permasalahan-permasalahan baik sosial maupun ekonomi di kehidupan perkotaan. Masalah masalah di perkotaan cenderung lebih kompleks dari pada di pedesaan.

Masalah masalah yang kompleks tersebut umumnya berasal dari kondisimasyarakat itu sendiri. Seiring berkembangnya dan bertambahnya tahun tentu membuat sebuah perubahan dalam masyarakat, perubahan ini seperti kuantitas penduduk di kota semakin meningkat dan sehingga meningkatnya jumlah penduduk ini berdampak kepada orang orang yang melamar pekerjaan. orang orang sulit memperoleh pekerjaan, angkatan kerja yang begitu banyak tidak sebanding dengan kesempatan kerjadikarenakan kurangnya lapangan pekerjaan. Kemiskinan dipandang secara berbeda, menimbulkan deprivasi, dan terjadi secara relatif – oleh karena itu disebut 'deprivasi relatif'. Misalnya, meskipun kebutuhan seperti pangan, kesehatan, sandang, pendidikan dan tempat tinggal bersifat universal, namun cara pemenuhannya berbeda-beda di setiap masyarakat (Shola, Akinyetun Tope : 2021). Hal ini membuat masyarakat kebingungan untuk mencukupi kebutuhannya hingga akhirnya menimbulkan fenomena fenomena baru di kehidupan masyarakat. Salah satunya fenomena pengamen yang muncul sebagai bentuk akibat dari masalah tersebut. keberadaan pengamen di jalanan telah menjadikan fenomena global. Fenomena global ini memiliki arti yang banyak kita jumpai dan sudah tidak asing lagi bagi kita. Fenomena pengamen jalanan ini yang membuat isi kepala kita menjadi berpikir ketika mata melihat di setiap pinggiran trotoar dan sudah menjadi konsumsi sehari-hari. Mengapa pengamen jalanan ini berada di sekitar pinggiran trotoar. Fenomena ini merupakan hal kecil dari sebagian banyaknya fenomena yang terjadi di kehidupan ini. beberapa masalah sosial seperti pengemis, pengamen dan dan lain lain timbul karena adanya suatu kondisi dimana disebut kemiskinan. Pengamen angklung jalanan ada dikarenakan suatu kondisi dari pengamen tersebut mengalami atau sedang menghadapi kemiskinan dan kesenjangan sosial yang terjadi di masyarakat. kebutuhan hidup merupakan faktor yang

menjadikan pengamen turun ke jalanan trotoar. Disisi lain pengamen angklung jalanan berkeinginan supaya dapat diterima keberadaanya dalam masyarakat yang bisa dibbilang keadaan nya kurang mampu disebabkan karena hal yang berkaitan dengan ekonomi. Akibatnya pengamen angklung jalanan menjadi sekumpulan masyarakat yang termarjinal. Mendapatkan pekerjaan yang kurang pasti atau bahkan tidak bekerja sama sekali dengan kata lain pengangguran membuat seakan akan kondisi mereka sangat lemah secara dalam status sosial, sehingga mereka melakukan tindakan dengan cara mengamen ini yang dianggap sebagai tindakan atau cara yang kreatif membuat mereka sedikit demi sedikit mencukupi kebutuhan ekonominya.

Pengamen jalanan adalah sebuah aktivitas yang dilakukan oleh individu maupun kelompok yang kegiatannya mengamen untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Pengamen jalanan melakukan sebuah aktifitas mengamen mereka sebagai pemasukan utama pendapatan mereka dalam mencukupi kebutuhan taraf hidup sehari-hari. Pekerjaan pengamen jalanan ini tidak mengenal kategori umur, dari yang tua, orang dewasa, sampai remaja bahkan anak-anak dibawa umur pun turut ikut menjadi pengamen jalanan. Pengamen jalanan ini terjebak dalam lingkaran ketidakberdayaan mereka dalam menghidupi kebutuhan hidupnya, sehingga mereka harus mengadu nasibnya dan memilih untuk menjadi pengamen jalanan. Beberapa orang menganggap memilih menjadi pengamen jalanan merupakan hal yang mudah dan tidak terlalu menguras pikiran dan tenaga yang terlalu banyak. Pengamen Jalanan dalam melakukan aktivitasnya yaitu menggunakan media alat musik yakni ada yang menggunakan gitar, ada yang menggunakan radio tape, dan yang paling populer menggunakan alat musik angklung.

Keberadaan komunitas pengamen angklung dijadikan sebagai suatu kegiatan dengan cara mengamen yang juga melibatkan berbagai proses untuk memainkan permainan musik yang menggunakan alat-alat dari musik tradisional (di sini angklung menjadi suatu alat musik yang paling dominan). Kehadiran komunitas pengamen dengan musik angklung sebagai alatnya merupakan sebuah fenomena dengan bentuk penggunaan alat musik yang dijadikan sebagai media komersial, jadi musik ini digunakan sebagai salah satu sumber dari mata pencaharian pengamen guna bertujuan memenuhi dan mencukupi kebutuhan sehari-harinya. Namun disini,keberadaan atau status pengamen ini memiliki suatu nilai yang tidak sama dari beragam aktivitas seperti mengemis atau meminta-minta. Aktivitas komunitas dari pengamen musik angklungjalanan di Jember kota adalah suatu fenomena yang terbilang telah lama ada atau tidak baru lagi dan sering kita temukan dalam lalu lintas Jember. Keberadaan komunitas pengamen angklung jalanan di Jember kota yakni di lampu merah jalan Gadjah

Mada Argopuro. Biasanya pengamen Angklung tersebut ada mulai dari pagi sampai sore hari, namun tidak tentu kadang di malam hari pun ada. Mereka menjalankan aktivitasnya pada waktu tersebut.

Aktivitas komunitas pengamen angklung jalanan membuat semua pengendara motor berhenti di setiap lampu merah akan merasa terhibur dengan adanya alunan nada musik Angklung. selain mereka terhibur tentunya mereka akan mempunyai kesan ketika melihat performa pengamen tersebut. Media berkempuan bukan hanya sebagai penyampai pesan namun merupakan pesan itu sendiri, *medium is the message*, melalui konteks tersebut permainan representasi adalah fokus yang ingin dieksplorasi lebih jauh dengan merujuk pada aktivisme subjek baik sebagai produsen maupun konsumen tanda (DV Rosa: 2017). Dan dalam memberikan pertunjukkan aktor atau pengamen harus memainkan karakternya secara meyakinkan, karena kesan yang timbul pada penonton adalah bahwa dia yakin dan itu benar-benar dirinya.

KAJIAN TEORITIS

Erving Goffman dalam bukunya yang berjudul *The Presentation on Self in Everyday Life* (1959) memperkenalkan konsep dramaturgi yang menjelaskan penampilan teater individu dalam menjalankan kehidupan setiap harinya. Tindakan individu mengenai bagaimana dirinya akan dipandang oleh orang lain akan ditampilkan se-ideal mungkin di depan mereka. Perilakunya dalam interaksi sosial akan selalu dalam drama atau permainan informasi agar penilaian orang terhadap dirinya terkesan lebih baik. Ketika individu menginginkan identitas lain yang ingin ditunjukkan dari identitas yang sebenarnya di sinilah terdapat permainan karakter seorang individu yang menyembunyikan wajah asli dibalik topeng yang dipakainya.

Ketika individu memasuki kelompok, mereka biasanya akan berusaha memperoleh informasi tentang dirinya atau memainkan informasi yang sudah dimiliki tentang individu tersebut. Jika tidak mengenal individu tersebut biasanya mereka -yang sebagai penonton- memperoleh banyak petunjuk tentang dirinya dari perilaku dan penampilan yang memungkinkan mereka menerka tentang dirinya. Seperti orang dengan pakaian rapi akan dinilai sebagai orang kantor atau pegawai negeri sipil yang akan dinas dalam pekerjaannya. Pengalaman dengan individu baru yang sama atau hampir mirip dengan pengalaman sebelumnya akan menerapkan stereotip yang belum teruji padanya. Seperti contoh adalah penilaian individu ketika ingin berteman. Individu cenderung menilai mereka dari pandangan pertama atau *first impression* mereka. Apabila sikap yang ditunjukkan teman

baru terhadap individu sama atau mirip dengan pengalaman individu pada masa lampau, individu akan memberikan label atau stereotip yang bahkan belum ada kepastian tentang itu kepada teman barunya. Individu tersebut menilai berdasarkan pengalaman sebelum interaksi yang lebih jauh, dengan mengandalkan asumsi dari sifat umum psikologis sebagai sarana untuk memprediksi perilakunya sekarang dan masa depan.

Apabila diperhatikan hampir semua orang memainkan pertunjukannya masing-masing. Individu-individu pada masyarakat dihadapkan pada tuntutan-tuntutan yang mengharuskan mereka memelihara citra diri yang stabil, oleh karena itu orang melakukan pentas teater atau drama di depan khalayak. Mereka terus memainkan peran tertentu diatas panggung realita. Individu ingin dipandang sebagai orang yang pintar, maka ia memakai atribut seperti layaknya orang pintar yang sering membaca buku, memakai kacamata. Individu ingin dipandang sebagai orang yang kharismatik, maka ia memainkan bagaimana ia bersikap, beretika saat berinteraksi dengan orang lain, bahkan memperhatikan dirinya bagaimana ia berjalan dan melangkah.

Permainan peran terkadang tidak hanya ke ranah yang positif, maksudnya seseorang terkadang tidak hanya ingin dipandang baik, namun beberapa memainkan peran agar dipandang sebagai orang yang rendah, orang yang tidak mampu, sebagai orang yang berkekurangan demi meraih belas kasihan masyarakat dan menguntungkan dirinya.

Theatrical Performance

Dalam perspektif dramaturgi, kehidupan diibaratkan dengan teater, interaksi yang terjalin dalam masyarakat sama halnya dengan pertunjukan diatas panggung yang menampilkan peran-peran para aktor di atasnya. Aktor adalah sebagai individu yang memerankan perannya dalam masyarakat, sedangkan penonton adalah masyarakat itu sendiri. Di sebuah pertunjukan, para penonton hanya mengetahui apa yang diperankan oleh aktor, tidak pernah menelisik apa yang ada di belakang panggung. Ini antarpemonton. yang tidak ingin tahu, atau aktor yang menolak kehadiran penonton di belakang panggung, demi mempertahankan rahasia yang ada di belakangnya.

Menurut Goffman dalam kehidupan sosial ini dapat dibagi menjadi *front stage* dan *backstage*. *Front stage* adalah tempat aktor menampilkan peran yang ia mainkan di hadapan khalayak umum dengan karakter peran yang berbeda dengan kehidupan aslinya. Aktor selalu berusaha untuk menampilkan sosok yang diharapkan dirinya memiliki kesan kepada masyarakat. Dalam *Front stage* ini terdapat istilah '*setting*' dan '*personal front*'. *Setting* ini melibatkan furniture, pemandangan, dekorasi atau latarbelakang yang mendukung peran sang aktor atau bisa disebut setting ini atribut yang berasal dari eksternal aktor. Di panggung teater

kita mengetahui background yang dipakai dalam panggung untuk mendukung peran dan juga dekorasi-dekorasi panggung. Istilah kata setting ini adalah situasi fisik yang harus ada saat aktor memerankan perannya. Setting ini merujuk kepada bagian-bagian yang menjadi ekspresi pendukung yang membantu penonton untuk mengidentifikasi aktor sesuai dengan peran yang dimainkan.

Selanjutnya adalah *personal front*. Istilah ini merujuk kepada pakaian yang dipakai oleh aktor, jenis kelamin, dan juga umur. Selain itu, *personal front* juga merujuk kepada tata bahasa yang dipakai aktor, ekspresi wajah yang ditampilkan, gestur tubuh, postur tubuh dan lain-lain yang terdapat pada tubuh seorang aktor. Jadi, *personal front* ini mencakup bahasa verbal dan bahasa tubuh sang aktor. Misalnya bagaimana cara aktor berbicara, pengucapan istilah-istilah asing, intonasi bicara, mimik wajah, umur, dan lain-lain. Ciri-ciri lain yang seperti ciri fisik biasanya disembunyikan oleh aktor atau diubah dan dimanipulasi dengan menyamarkannya, misalnya memutihkan rambut yang hitam dengan menggunakan cat rambut. Aktor atau pemeran terkadang menyembunyikan hal-hal tertentu dalam pertunjukannya. Seorang aktor terkadang menyembunyikan kesenangan-kesenangan, misalnya kehidupan yang kaya dibalik kegiatannya sehari-hari

Performances

Istilah ini merujuk pada semua aktifitas yang dilakukan individu atau aktor dalam menampilkan karakter yang dimainkannya. Hal ini ditandai dengan dirinya yang setiap hari hadir terus-menerus untuk memainkan peran di hadapan penonton untuk mendapatkan kesan atau penilaian yang diinginkannya. *Performances* ini diartikan sebagai cara individu dalam menampilkan perannya kepada individu lainnya. Peran yang ia mainkan dapat mengendalikan kesan yang dibentuk oleh penonton atau orang lain terhadapnya. Aktor mengaturnya secara matang terhadap perannya sehingga penonton menganggap serius peran tersebut. Penonton diminta untuk percaya bahwa karakter yang dimainkan adalah sebenarnya dirinya.

Dalam memberikan pertunjukkan aktor harus memerankan karakternya secara meyakinkan, karena kesan yang timbul pada penonton adalah bahwa dia yakin dan itu benar-benar dirinya. Goffman mengibaratkan ini seperti seorang wasit bisbol yang harus menunjukkan secara yakin bahwa dirinya adalah hakim dalam permainan, dan segala keputusan yang ia buat harus bulat atau setidaknya memberikan keyakinan pada penonton bahwa itu benar. Jadi, jika dikaitkan dengan kehidupan realita, adalah menjadi penting untuk menumbuhkan kesan atau penilaian orang lain pada diri kita bahwa kita mampu, setidaknya

apabila kita tidak benar-benar mampu tindakan yang diperbuat melahirkan keyakinan baru kepada orang lain bahwa kita mampu.

“For if the individual’s activity is to become significant to others, he must mobilize his activity so that it will express during the interaction what he wishes to convey. In fact, the performer may be required not only to express his claimed capacities during the interaction but also to do so during a split second in the interaction.” (Goffman 1956:19). Konsep ini adalah ketika aktor memerankan karakternya. Semua aspek dan atribut pendukung dikerahkan, seperti tutur bahasa yang dipakai pengemis, intonasi nada saat minta, mimik wajah, ekspresi tubuh, postur saat berjalan, semua harus diperhatikan oleh aktor untuk memerankan karakternya. Dalam aspek lain seperti pakaian, atribut pelengkap seperti botol bekas atau strategi-strategi yang dipakai seperti membawa anak kecil juga dilakukan untuk mendapatkan simpati pengunjung dan pedagang sekitar. Hal ini dilakukan tentu saja untuk mengelola kesan sehingga penilaian yang dilakukan oleh penonton atau masyarakat adalah aktor sebagai seorang pengemis yang sebenar-benarnya.

Impression Management

Konsep ini adalah sebagai upaya individu untuk menumbuhkan kesan tertentu di depan orang lain. Kesan yang didapatkan melalui pertimbangan secara umum mengenai karakteristik pertunjukan dan juga tindakan yang dilakukan aktor kepada penonton. Dalam penentuan kesan terdapat beberapa performance yang diperlukan aktor untuk menumbuhkan kesan. Namun, tidak semua pertunjukan itu berjalan dengan lancar. Ketika tindakan yang sudah terencana tiba-tiba gagal dikarenakan secara kebetulan terdapat tindakan atau ekspresi yang tidak sesuai dengan rencana. Seperti contoh teman anda ingin mengajak anda makan, namun anda tidak ingin pergi dengannya karena suatu alasan, maka anda akan menolaknya dengan alasan tidak lapar. Namun, saat masih dalam situasi penolakan yang anda utarakan tiba-tiba suara dari perut anda berbunyi yang menandakan anda lapar, dan itu sebaliknya dari apa yang anda katakan jika anda tidak lapar. Hal inilah yang disebut Goffman sebagai ‘unmeant gestures’. Hal tersebut menjadikan persiapan sebelum akting sebagai sesuatu yang penting sebelum memulai drama.

Menurut Goffman, atribut yang dikenakan, aktivitas yang digunakan untuk presentasi diri atau melakukan pertunjukan, termasuk tempat, busana, cara berjalan dan berbahasa, dan lebih jauh lagi mengelola informasi yang diberikan kepada orang lain, maka individu dapat secara sukses mengendalikan pemaknaan orang terhadap individu itu sendiri. Hal ini digunakan individu untuk menginformasikan kepada individu lain tentang siapa dirinya.

Goffman menyebut aktivitas untuk mempengaruhi tersebut sebagai *performance*. Seseorang akan berusaha memaknai hal baru yang ia temui termasuk kepada sesama manusia. Ia akan menilai dari berbagai tindakan yang dilakukan individu untuk kemudian menyimpulkan bagaimana dan derajat setinggi apa individu tersebut akan ditempatkan dalam sudut pandang penonton. Atribut-atribut yang dikenakan serta properti pendukung lainnya secara tak langsung menyebarkan informasi mengenai kesan yang dikendalikan oleh aktor. Mengenai kesan atau pemaknaan terletak pada sudut pandang penonton, namun aktor semaksimal mungkin mendukung kesan tersebut menuju arah yang diinginkannya. Pengamen berusaha untuk memainkan karakternya dengan pertunjukannya. Hal yang paling berpengaruh terhadap kesan atau penilaian individu terhadap aktor ini adalah presentasi diri yang ditunjukkan aktor atau pengamen terhadap masyarakat.

Pengamen

‘Ngamen’ sebenarnya dapat diartikan sebagai menjual ‘keahlian’, khususnya dalam bidang musik yang berpindah-pindah tempat atau berkeliling dari satu tempat ke tempat yang lain, sedangkan pengamen adalah orang yang melakukan kegiatan ngamen tersebut. Kegiatan bermain musik dari satu tempat ke tempat lain dengan mengharapkan imbalan sukarela atas pertunjukan yang mereka suguhkan. Namun karya yang mereka suguhkan berbeda-beda, baik dari segi bentuk dan kualitas maupun performanya. Jadi pengamen itu mempertunjukan keahliannya di bidang seni. Seorang pengamen tidak bisa dibilang pengemis, karena perbedaannya cukup mendasar.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi adanya pengamen, seperti faktor internal yaitu kemalasan, tidak mau bekerja keras, tidak kuat mental, cacat fisik dan psikis, adanya kemandirian hidup untuk tidak bergantung kepada orang lain. Dan faktor eksternalnya yaitu pengamen dihadapkan kepada kemiskinan keluarga dan sempitnya lapangan pekerjaan yang ada, akibat arus urbanisasi penduduk dari desa ke kota tanpa disertai partisipasi masyarakat dalam usaha kesejahteraan sosial, rendahnya tingkat pendidikan dan tidak memiliki keterampilan kerja, dan masih banyak lagi.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan faktor-faktor yang menyebabkan munculnya pengamen adalah adanya dua faktor, yaitu intern dan ekstern dimana faktor intern antara lain kemalasan, dan bahkan kemandirian untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup tanpa bergantung dengan orang lain, dan faktor ekstern yaitu meliputi kondisi ekonomi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan sebuah pendekatan etnografi. Etnografi yang dimaksudkan disini merupakan suatu gambaran atau desain pada kualitatif yang didalamnya penelitian ini mencoba mendeskripsikan dan atau menafsirkan terhadap sebuah pola yang sejenis atau sama mulai dari perilaku, nilai, bahaya, dan kepercayaan yang didapat dengan berasal dari kelompok orang dengan sistem kebudayaan yang sama (Harris, 1968). Sebagai sebuah proses, pada kaitannya dengan etnografi ini melibatkan indra tubuh pengamatan yang dilihat secara luas melalui berbagai sudut pandang terhadap sekelompok individu yang menjadi satu kesatuan kelompok melalui hasil pengamatan dari partisipan ini yang penelitiannya itu memasuki dirinya ke dalam kehidupan atau aktivitas dari masyarakat sehari-harinya. Disini para etnografer akan dan sudah pasti nantinya menemui serta kemudian mempelajari hasil makna dari pengamatan pelaku, interaksi, dan bahasa yang dipergunakan di kalangan beragam anggota kelompok dengan dimilikinya berkebudayaan sama ini tentunya.

Lokasi Penelitian ini memilih lokasi yang bertempat di daerah kota Jember, sesuai judul penelitian ini maka peneliti melakukannya dengan mencari lokasi di beberapa tempat yang dirasa tepat untuk terjun lapang, yakni di Lampu Merah di Jalan Gajah Mada Argopuro. Adapun penentuan informan penelitian ini dilakukan berdasar pada teknik Purposive sampling, keberadaan peneliti disini harus memiliki informan utama atau sebagai kunci sebelum berlanjut pada teknik penggalian data. Informan kunci disini merupakan sumber pertama dimana orang tersebut harus tahu tentang informasi objek yang nantinya akan dilakukan serta diteliti. Oleh daripada itu, yang hendak menjadi seorang informan kunci penelitian ini adalah orang yang paling mengerti tentang pengamen angklung jalanan di Jember kota dan terlibat langsung pada kegiatan tersebut.

Adapun teknik analisis data penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yang berdasarkan observasi, dokumentasi, dan wawancara yang masing-masing dilakukan untuk mengamati kejadian, kondisi, situasi, hingga visualisasi hasil kegiatan sebagai bahan pertimbangan untuk pengolahan data. Data yang dikumpulkan kemudian dipilah dan direduksi hingga tersusun suatu kesimpulan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pengamen angklung muncul karena adanya sebuah aktivitas yang dilakukan oleh individu maupun kelompok yang kegiatannya mengamen untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Pengamen angklung melakukan sebuah aktifitas mengamen mereka sebagai pemasukan utama pendapatan mereka dalam mencukupi kebutuhan taraf hidup sehari-hari. Kondisi perekonomian keluarga utamanya yang memaksa mereka melakukan pekerjaan mengamen ini utamanya pada saat covid 19. Sebelum covid 19 ada mereka memiliki pekerjaan lain yang sebenarnya berbanding terbalik dengan profesi saat ini yaitu sebagai pengamen angklung namun ada juga yang mengatakan bahwasanya mereka juga menyukai seni sehingga terjun menjadi pengamen angklung. Aktivitas para pengamen angklung ini mereka lakukan di lampu merah yang ada di jember, seperti lampu merah argopuro, mangli dan juga gladag kembar. Mereka lebih memilih lampu merah karena jika di alun-alun Jember mereka takut bersaing dan mematikan pengamen biasa dan juga yang mengatakan jika di alun-alun mereka harus berpindah pindah tempat dan itu tidak bisa dilakukan karena alat musik angklung itu berat. Estimasi pendapatan pengamen angklung dalam sehari berkisaran antara lima puluh ribu sampai dua ratus ribu yang dimana mereka bekerja mulai pukul delapan pagi hingga sembilan malam. Dan dengan hal tersebut sebenarnya tidak sebanding dengan biaya pembelian alat musik mereka yaitu angklung, karena alat musik yang mereka beli harganya satu juta dua ratus ribu dan ada pula yang berharga satu juta delapan ratus ribu. Untuk pengamen angklung sendiri ada yang bergabung dalam komunitas yaitu komunitas “angklung jember” namun juga ada yang mereka berjalan sendiri tanpa adanya komunitas.

Mayoritas pengamen adalah masyarakat yang berusia menengah yaitu sekitar usia tiga puluh tahunan yang ingin membantu menutup kebutuhan perekonomian keluarga dengan cara menjual kemampuan mereka dengan bermain musik. Kebutuhan rumah tangga dan biaya hidup yang semakin mahal menjadi alasan khusus yang melatarbelakangi mereka bekerja sebagai pengamen. Baik laki-laki maupun perempuan tidak menjadi masalah untuk menjadi seorang pengamen. Untuk mencari simpati dari pengendara yang berhenti di lampu merah maka mereka juga harus menggunakan atribut yang sesuai, seperti pakaian, alat musik, dan juga kreativitas mereka dalam memainkan alat musik harus diperhatikan. Kebanyakan pengamen tidak berasal dari daerah sekitar lampu merah, namun dari daerah dengan jarak cukup jauh.

Pengamen menggunakan berbagai cara untuk mendapatkan uang atau sedekah. Fokus mereka adalah untuk meraih simpati pengendara motor dan empati dengan memainkan musik dan berkeliling membawa kotak uang yang harapannya nanti kotak tersebut bisa diisi oleh para pengendara motor. Mereka menerima berapapun jumlah yang diberikan, namun beberapa pengamen juga sering tidak diberikan uang oleh pengendara motor.

Setiap individu memiliki pendapat tersendiri dalam menanggapi permasalahan sosial pengamen. Pengamen memaknai pekerjaannya sebagai kegiatan yang halal dan tidak dilarang. Selama pekerjaan tersebut tidak menimbulkan tindak kriminalitas maka pengamen akan menganggap bahwa pekerjaannya bersifat positif. Mengamen dinilai sebagai jalan cepat memenuhi kebutuhan hidup dengan tanpa menguras otak, namun mengorbankan tenaga, harga diri, dan juga pikiran apabila mereka bertemu dengan orang-orang yang mengenal mereka mengetahui.

Pembahasan

a. Theatrical Performances

Menurut Erving Goffman, kehidupan di dunia ini diibaratkan dengan panggung teater. Panggung teater ini tempat aktor memainkan peran mereka sesuai tugas masing-masing. Di dalam panggung teater terdiri atas aktor dan penonton, dimana penonton tersebut merupakan masyarakat yang melihat panggung teater tersebut. Peran yang dimainkan aktor atau individu dilakukan setiap hari dengan alasan untuk memuaskan penonton. Istilah Dramaturgi kental dengan pengaruh drama atau teater atau pertunjukan fiksi di atas panggung dimana seorang aktor memainkan karakter manusia-manusia yang lain sehingga penonton dapat memperoleh gambaran kehidupan dari tokoh tersebut dan mampu mengikuti alur cerita dari drama yang disajikan (Suhartini, 2023)

Sebelum ke pertunjukan teater, perspektif dramaturgi menjelaskan bahwa ada dua stage yakni *front stage* dan *backstage*. *frontstage* yakni tempat aktor memainkan peran sesungguhnya di depan khalayak penonton. Dalam *Frontstage* ini ada istilah *setting* dan *personal font*. *setting* ini seperti alat-alat yang dipersiapkan. Dalam penelitian ini alat yang dipersiapkan oleh pengamen Angklung Jember yakni Angklung, banner yang bertuliskan “Angklung Ashter“, trotoar yang digunakan sebagai panggung, kaleng cat bekas sebagai media menerima uang dari para pengendara yang ada di Lampu Merah Jl. Argopuro. Selanjutnya *personal font*, *personal font* ini berkaitan dengan bahasa verbal dan bahasa tubuh. Bahasa verbal yang diperankan oleh pengamen disini ketika pengamen

menerima uang dari pengendara gerak verbal yang keluar dari pengamen yaitu ucapan terimakasih. dilain sisi respon gerak tubuh pengamen ketika menerima uang dari pengendara hanya menganggukkan kepala kebawah dan dengan wajah tersenyum. bahasa tubuh yang lain mengenai gender daripada pengamen, pakaian yang dipakai, dan umur. Pada saat peneliti mewawancarai salah satu pengamen angklung di jl argopuro yakni Mas Rendi, beliau berumur 25 tahun dan pada saat peneliti mengamati pakaian yang dipakai yakni bertuliskan setia hati terate.

selanjut *backstage*, *backstage* disini diartikan sebagai gambaran individu terhadap sesuatu yang diinginkan oleh aktor tanpa diketahui oleh penonton. sehingga dapat dipastikan aktor tersebut berperilaku bebas tanpa memperdulikansikap/peran yang sedang dimainkannya. dalam penelitian ini sang aktor yang awalnya sebagai pengamen biasa, namun kenyataannya ia juga merupakan anggota dari organisasi setia hati terate. terlihat dari banner yang dipajang olehsi pengamen bertuliskan “Angklung Shter”.

b. Performances

Performa disini diartikan sebagai aktor yang memainkan peran di hadapan penonton, dan dapat menimbulkan kesan yang diinginkan bagi mereka. pengamen angklung jember ini melakukan pertunjukan mereka setiap hari dari jam 08:00 pagi sampai dengan 20:00 malam.

c. Impression management

Panggung yang dimainkan pengamen akan menjadi sangat mulus apabila diseimbangkan dengan pengolahan kesan tepat. Hal tersebut ditandai dengan rasa simpati dan iba masyarakat yang tumbuh dan direalisasi menjadi empati dalam sebuah sumbangan uang kedalam kantong pengamen. Peran yang ia mainkan dapat mengendalikan kesan yang dibentuk oleh penonton atau orang lain terhadapnya. Aktor mengaturnya secara matang terhadap perannya sehingga penonton menganggap serius peran tersebut. Penonton diminta untuk percaya bahwa karakter yang dimainkan adalah sebenar- benar dirinya.

KESIMPULAN

Pengamen angklung yang ada ada di Jember bukan hanya berjalan sendiri-sendiri saja, tetapi ada yang mengkoordinir komunitas pengamen angklung ini. salah satunya pengamen angklung yang berada di perempatan argopuro. selain menjadi pengamen angklung mereka

juga merupakan anggota dari organisasi perguruan silat Persaudaraan Setia Hati Terate. Dalam teori dramaturgi peran aktor sangat berpengaruh terhadap kesan yang dibawa oleh penonton, terlebih ketika aktor membawakannya secara maksimal pasti respon terhadap penonton akan positif. Dalam teori ini, aktor dipaksa untuk menjadi peran yang bukan dirinya melainkan menjadi orang lain untuk menarik reaksi positif penonton. padahal kenyataannya sang aktor memiliki perannya sendiri.

SARAN

Beberapa informan maupun narasumber terkadang tidak mau untuk diwawancarai, karena tidak ada imbalan atau hadiah yang diberikan oleh peneliti. jadi peneliti menyarankan untuk sebelum melakukan wawancara pastikan sudah berkoordinasi dengan narasumber yang akan diwawancarai. agar tidak ada kesalahpahaman antara informan dengan peneliti. karena biasanya informan seperti salah satunya pengamen angklung mereka terkadang tidak mau untuk diwawancarai karena tidak ada imbalan yang diberikan. oleh karena itu peneliti hendaknya memberikan sedikit imbalan kepada narasumber karena sudah menyita waktu mereka untuk mau diwawancarai. perhatikan juga pertanyaan yang akan dibahas apakah sudah sesuai dengan lingkungan disekitarnya, karena ada beberapa pertanyaan yang tidak bisa dijawab di tempat umum karena bersifat sensitif. pertanyaan yang akan ditanyakan akan berpengaruh terhadap jawaban yang dilontarkan oleh narasumber. jadi usahakan pertanyaan yang akan dibawa lebih berfokus terhadap topik yang dibahas.

DAFTAR REFERENSI

- Suhartini, E., & Pratiwi, D. (2023). Dramaturgi dalam Keluarga Remarriage di Kota Probolinggo. *Jurnal Entitas Sosiologi*, 66. doi:<https://doi.org/10.19184/jes.v12i1.31241>
- Rosa, D. V. (2018). Representasi Kelas Sosial Dalam Ruang Teks Jalanan.
- Akinyetun, T. S. (2021). Poverty, Cybercrime and National Security in Nigeria. *Journal of Contemporary Sociological Issues*, 1(2), 86-109.
- Abyyu, M.M., Anggraeny, Y. and Hariyanto, V.N., 2023. Dramaturgi Kehidupan Pengemis Alun-Alun Kabupaten Jember. *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 2(2), pp.144-153.
- Cresswell., J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.